

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap anak yang lahir di dunia ini berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan memperoleh kasih sayang dan perlindungan dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat memberikan dan membentuk perilaku dan pola pikir pada anak, akan tetapi dewasa ini tidak semua anak dapat merasakan hal tersebut, hal itu di karenakan tidak semua keluarga dapat memberikan kebutuhan secara psikologis maupun materi kepada anaknya. Tidak semua anak beruntung untuk dapat merasakan tinggal bersama dengan orang tua mereka. Sebagian anak terpaksa harus hidup terpisah denga orang tua dan harus mencari nafkah di jalanan untuk menghidupi diri sendiri dan juga ikut membantu kebutuhan ekonomi keluarga¹.

¹ Terisa Lestiana. Skripsi Study Deskriptif Mengenai Resiliensi Anak-anak Jalanan di Rumah Singgah "X" Bandung. dan M. Lucky Lukman D.,Sujarwo. *Kehidupan Anak Jalanan di Rumah Singga Anak Mandiri Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Nomor 02, 2012)

Banyak faktor yang mendorong munculnya anak jalanan, diantaranya peperangan, kekerasan dalam keluarga dan kesenjangan sosial dikalangan masyarakat. Kesenjangan sosial adalah sebuah keadaan ketidakseimbangan secara sosial ekonomi yang ada di masyarakat misalnya antara si kaya dan si miskin. Kesenjangan sosial tersebut memunculkan permasalahan di Indonesia khususnya pedesaan maupun perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Sekian banyak permasalahan yang muncul salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak bisa di sama ratakan².

UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Menurut UU tentang perlindungan anak tersebut, seharusnya setiap anak yang berada di Indonesia harus mendapat perlakuan, hak hidup, pendidikan, kebahagiaan yang sama dengan anak-anak seusianya. Akan tetapi hal tersebut hanyalah sebuah mimpi yang belum dirasakan dan didapatkan oleh anak jalanan³.

² M. Lucky Lukman D.,Sujarwo. *Kehidupan Anak Jalanan di Rumah Singga Anak Mandiri Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 02, 2012), hal. 2

³ Yuniar Puspareni. *Skripsi Impian Anak Jalanan Studi Eksplorasi Tentang Orientasi Masa Depan Anak Jalanan*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal 4. Diakses pada 20 September 2016.

Berdasarkan data dari kementerian sosial (kemensos) jumlah anak jalanan sudah mencapai angka sekitar 4,1 juta. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan 100 persen dari tahun 2015⁴. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007), sekitar 75.000 anak jalanan berada di Jakarta, jumlah tersebut adalah jumlah yang paling terbanyak jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Sedangkan yang lainnya tersebar di kota-kota besar lain seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Jumlah anak jalanan yang berada di Daerah istimewa Yogyakarta terus meningkat dan sudah mencapai angka lebih dari 100 persen. Menurut data yang diperoleh dari Seksi Program dan Informasi Dinas Sosial kecenderungan meningkatnya anak jalanan di Yogyakarta berada di Kecamatan Tepus, Gunung Kidul. Jumlah anak jalanan pada tahun 2002 sekitar 594 dan pada tahun 2008 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.200⁵.

Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang belum mempunyai mental emosional yang kuat, namun pada saat yang bersamaan mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan, pembentukan kepribadian dan kehidupan anak dimasa depan⁶.

⁴Ilham Safutra. www.jawapos.com. selasa 29 maret 2016 08.00. diakses kamis 29 september 2016. Pukul 06.39

⁵ *Ibid.* Hal. 4

⁶ *Ibid.* Hal. 2

Oleh sebab itu anak jalanan sangat rentan dengan kekerasan, pelecehan seksual, eksploitasi, deskriminasi dan kecanduan obat-obatan terlarang. Pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi kepada anak jalanan, mereka sangat membutuhkan perlindungan agar perkembangan secara fisik, mental, spiritual, moral dan sosial dapat berkembang dengan baik. Karena masih dalam tahap perkembangan anak-anak masih dalam tahap membangun karakteristik mereka dan kepribadian mereka, bimbingan yang mereka terima harus juga menjadi berdasarkan latar belakang mereka dan karakteristik pribadi (Machiarolla & Garner)⁷.

Untuk membantu para anak yang berada dijalanan, pemerintah mendirikan rumah singgah sebagai tempat untuk mengembangkan fisik, mental dan kepribadian mereka. Rumah singgah juga menjadi wadah untuk membimbing anak jalanan agar dapat merasakan pendidikan formal dan non formal seperti anak lainnya. Anak jalanan yang berada di rumah singgah juga dibekali dengan berbagai pengetahuan dan pelatihan skill mereka mereka mampu bersosialisai, berinteraksi dan bekerja dengan kemampuan yang mereka miliki.

Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi pada salah satu rumah singgah di Yogyakarta, tepatnya di rumah singgah anak mandiri Yogyakarta. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara peneliti mengetahui bahwa rumah singgah anak mandiri merupakan salah satu

⁷ Prince A Cummings. "Factors Related to the Street Children Phenomenon in Major Towns in Sierra Leone: A Comparative Study of the City's Street Children and Children in Normal Family Homes". (A Dissertation Submitted in Partial Fulfilment of the Requirements For the Award Of Doctor of Philosophy: St. Clements University), hal 8. Diakses senin 3 Oktober 2016.

lembaga yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak jalanan dan berusaha untuk mengembalikan anak jalanan ke kehidupan yang normatif seperti anak seusia mereka pada umumnya. Rumah singgah anak mandiri memberikan pendidikan non formal dan formal kepada anak yang berasal dari Yogyakarta maupun luar Yogyakarta⁸.

B. POKOK DAN RUMUSAN MASALAH

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwasannya Penelitian ini fokus pada resiliensi anak jalanan di rumah singgah anak mandiri Yogyakarta.

Maka dari itu penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi anak jalanan dirumah singgah anak mandiri Yogyakarta ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi resiliensi anak jalanan di rumah singgah anak mandiri Yogyakarta ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan resiliensi anak jalanan dirumah singgah anak mandiri Yogyakarta.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak jalanan di rumah singgah anak mandiri Yogyakarta.

⁸ Wawancara dilakukan pada 21 Maret 2017

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori psikologi sosial. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta dalam mengembangkan resiliensi anak jalanan serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi, penulis membatasi sistematika penulisan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang kerangka teori.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subyek, teknik pengumpulan data, kredibilitas data serta analisis data.

Bab keempat akan membahas tentang hasil dan pembahasan dari data penelitian yang telah di dapat

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.